

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Sejarah PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk

PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada tahun 1998 terjadi krisis finansial yang menghantam Indonesia yang menyebabkan kondisi ekonomi yang tidak kondusif, sehingga menyebabkan ditutupnya sejumlah bank di Indonesia. Kondisi ini juga berimbas pada Bank Muamalat yang menyebabkan NPF Bank Muamalat mencapai lebih dari 60%,

sehingga Bank Muamalat mengalami kerugian. Modal Bank Muamalat tergerus hingga menjadi sepertiga dari modal awal. Namun dalam kondisi tersebut, modal Bank Muamalat masih positif, tidak ada negatif *spread* dan Bank Muamalat tetap dalam predikat bank dengan kategori A. Hal tersebut menyebabkan Bank Muamalat tidak ikut dalam program rekapitalisasi yang dilakukan pemerintah. Namun pada tahun 2000 Bank Muamalat Berhasil mengembalikan keadaan (*recovery*) dari krisis yang terjadi tahun 1998 dengan meraih keuntungan.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh *Islamic Development Bank* (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 sampai 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat karena berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba dari upaya dan dedikasi setiap Pegawai Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan Perbankan Syari'ah secara murni.

Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru dimana seluruh anggota Direksi diangkat dari dalam tubuh Muamalat, Bank Muamalat kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada: 1) Tidak mengandalkan setoran modal tambahan dari para pemegang saham; 2) Tidak melakukan PHK satu pun terhadap Sumber Daya Insani yang ada, dan dalam hal pemangkasan biaya, tidak memotong hak Pegawai Muamalat sedikit pun; 3) Pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri Pegawai Muamalat menjadi

prioritas utama di tahun pertama kepengurusan Direksi baru; 4) Peletakan landasan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua, dan; 5) Pembangunan tonggak-tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha.

4.1.2 Perkembangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk di Indonesia

Bank Muamalat merupakan pelopor berdirinya bank syariah di Indonesia. Mulai beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412, dan memiliki perusahaan yang beralamatkan di Gedung Arthaloka Lantai 5 Jalan Jenderal Sudirman Kav. 2 Jakarta 10220. Sejak beroperasi, Bank Muamalat telah menjadi pelopor bisnis keuangan syariah lainnya seperti Asuransi syariah pertama (Asuransi Takaful), memberikan bantuan teknis dan bantuan modal kepada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil dan Menengah (PINBUK) yang kemudian mendirikan lebih dari 3.000 Baitul Maal wat Tamwil (BMT), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat), dll.

Bank Muamalat Indonesia memiliki banyak jaringan layanan untuk mempermudah nasabahnya dalam bertransaksi yang terdiri dari 75 Kantor Cabang, 140 Kantor Cabang Pembantu, 145 Kantor Kas, 4.103 SOPP Pos, 475 ATM Muamalat dan 32.000 jaringan ATM Bersama dan BCA Prima. Selain jaringan layanan di dalam negeri, Bank Muamalat Indonesia juga memiliki jaringan kantor luar negeri yaitu Kantor Cabang yang berada di Kuala Lumpur Malaysia. Dan BMI merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan

Malaysia Electronic Payment System (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia.

Mulai dari tahun beroperasinya hingga saat ini, Bank Muamalat terus melakukan pengembangan dan pembenahan untuk menarik nasabahnya baik dari segi produk, pelayanan, dan penambahan jaringan layanan. Pada tahun 2003 Bank Muamalat Indonesia berhasil menerbitkan Sukuk Sub-Ordinasi Mudharabah I sejumlah Rp 200 miliar dan merupakan sukuk pertama yang diterbitkan oleh lembaga perbankan di Indonesia. Dan tahun 2007 Bank Muamalat Indonesia mendirikan *Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF)* bersama dengan *Boubyan Bank* dan *International Leasing and Investment Company (ILIC)* sebagai perusahaan *multifinance* syariah pertama di Indonesia.

Dan hingga tahun 2013 tercatat jumlah nasabah Bank Muamalat Indonesia mencapai 3,8 juta nasabah. Dari jumlah itu membuktikan bahwa tidak sedikit dari masyarakat Indonesia yang mempercayakan dananya pada Bank Muamalat Indonesia.

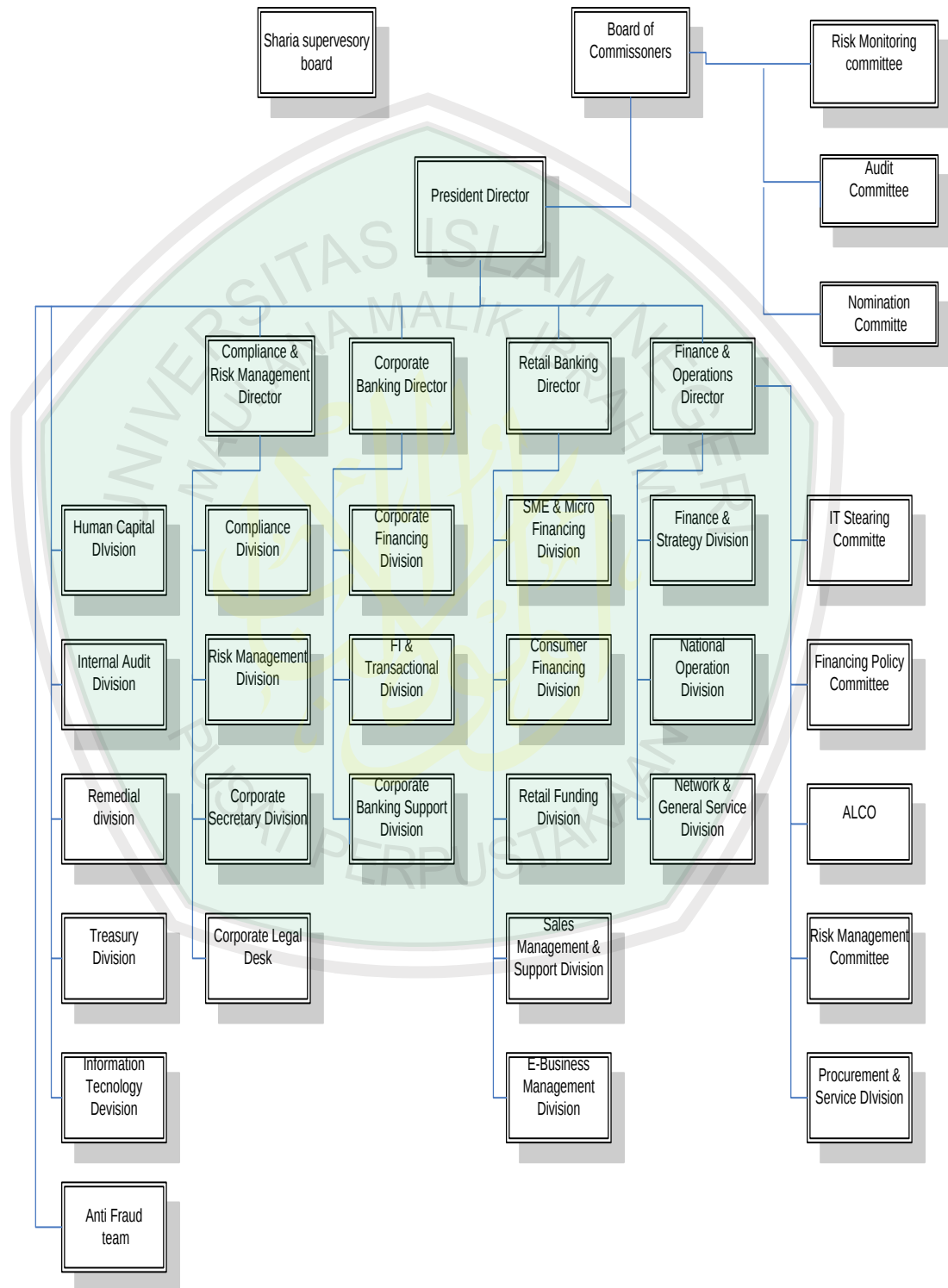
4.1.3 Visi dan Misi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk

Bank Muamalat memiliki visi untuk Menjadi Bank Syariah Utama di Indonesia, Dominan di Pasar Emosional dan dikagumi di Pasar Rasional.

Dan misi dari Bank Muamalat adalah menjadi *role model* lembaga keuangan syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen, dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

4.1.4 Struktur Organisasi

Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk



4.1.5 Uraian Tugas atau Jabatan Unit Organisasi

1. Dewan Pengawas Syari'ah:

Ketua : KH. M. A. Sahal Mahfudh

Anggota : KH. Ma'ruf Amin

Prof. Dr. Umar Shihab

Prof. Dr. H. Muardi Chatib

2. Dewan Komisaris:

Komisaris Utama : Drs. H. Abbas Adhar

Komisaris : Prof. Korkut Ozal

DR. Ahmed Abisoursour

H. Iskandar Zulkarnain, SE. Msi

Drs. Aulia Pohan, MA

3. Direksi:

Direktur Utama : H.A. Riawan Amin, Msc Direktur Utama

Direktur : Ir. H. Arviyan Arifin

H. M. Hidayat, SE, Ak.

Ir. H. Andi Buchari, MM Direktur

Drs. U. Saefudin Noer Direktur

4. Kepala Grup:

Administration : Afrid Wibisono

Business Development : Avantiono Hadhianto

financing Support : Muchtar MD. Siswoyo

Internal Audit : Zulkarnain Hasibuan

5. Rapat Umum Pemegang Saham (*Shareholders Meeting*)

Adalah dewan tertinggi yang ada di Bank Muamalat Indonesia. Tugasnya memimpin rapat pemegang saham serta mengawasi jalannya kegiatan yang dilaksanakan oleh Bank Muamalat Indonesia.

6. Dewan Komisaris (*Board of Commissioner*)

Adalah wakil dari pemegang saham yang mempunyai peran sebagai pengawas dan bersama Dewan Direksi merumuskan strategi jangka panjang perusahaan. Adapun tugas Dewan Komisaris adalah sebagai berikut:

- 1) Mengawasi kebijaksanaan Direksi dalam menjalankan Perseroan serta memberi nasihat kepada Dewan Direksi.
- 2) Melakukan tugas-tugas secara khusus diberikan kepadanya menurut Anggaran Dasar.
- 3) Melakukan pengawasan atas tugas-tugas yang diputuskan oleh Rapat Umum Pemegang Saham.
- 4) Mengawasi pelaksanaan rencana kerja dan anggaran dasar Perseroan serta menyampaikan hasil penilaian serta pendapatnya kepada Rapat Umum Pemegang Saham.
- 5) Mengikuti perkembangan kegiatan Perseroan, dan dalam hal Perseroan menunjukkan gejala kemunduran, segera melaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham dengan disertai saran mengenai langkah perbaikan yang harus ditempuh.
- 6) Memberikan pendapat dan saran kepada Rapat Umum Pemegang Saham mengenai setiap persoalan yang dianggap penting bagi pengelolaan Perseroan.

- 7) Melakukan tugas-tugas pengawasan lainnya yang ditentukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham dan tugas lain yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengawasan.

7. Dewan Pengawas Syari'ah (*Sharia Supervisory Board*)

Dewan Pengawas Syari'ah dalam organisasi bank bersifat independen dan terpisah dari pengurus bank, sehingga tidak mempunyai akses terhadap operasional Bank. Adapun tugas dan wewenang Dewan Pengawas Syari'ah adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengawasan atas produk Perbankan dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat agar berjalan sesuai dengan prinsip Syari'ah.
- 2) Memberikan pedoman dan garis-garis besar Syari'ah.
- 3) Mengadakan perbaikan atas produk yang tidak sesuai dengan Syari'ah.
- 4) Memberikan jawaban dalam bentuk fatwa atas permasalahan yang dihadapi pihak eksekutif dan operasi.
- 5) Memeriksa Buku Laporan Tahunan dan kesesuaian Syari'ah disemua produk dan operasi selama tahun berjalan.
- 6) Memberikan nasihat kepada Direksi dan Komisaris agar seluruh kegiatan Perbankan sesuai dengan Syari'ah Islam.

8. *Operation Director*

Mempunyai wewenang dan tanggung jawab membuat kebijakan khususnya dalam bidang operasional, melaksanakan koordinasi dan pembinaan bawahan serta pengawasan kegiatan operasional. Tugas pokok Direksi adalah:

- 1) Memimpin dan mengurus Perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan dan senantiasa berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas Perseroan.
- 2) Menguasai, memelihara dan mengurus kekayaan Perseroan.

9. *Administration Group*, ruang lingkup kerja:

- 1) melakukan supervisi dan *monitoring* terhadap segenap Kantor Cabang atas pelaksanaan atau jalannya operasional.
- 2) Melakukan konsolidasi terhadap pembuatan dan *monitoring* Laporan-laporan Bulanan Keuangan Bank dan menyampaikannya pada pihak intern atau ekstern yang berkepentingan.
- 3) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan reorganisasi dan seleksi calon karyawan, proses administrasi kegiatan penempatan dan penempatan kembali karyawan, proses terminasi atau pengunduran diri karyawan serta memonitor dan memelihara *data base* kepersonaliaan.
- 4) Melakukan proses dan administrasi pembiayaan karyawan, pembayaran gaji serta pembayaran JAMSOSTEK dan pajak (pph 21) seluruh karyawan serta pengurus Bank.
- 5) Melakukan koordinasi dalam penyediaan sarana logistik dalam rangka persiapan pembukaan atau pengembangan Kantor Cabang meliputi jaringan komunikasi dan sarana penunjang operasional lainnya.
- 6) Melakukan koordinasi terhadap pengelola sistem komunikasi data untuk mendukung operasional *online* pusat pengolahan data keseluruhan Cabang Bank Muamalat Indonesia serta berkoordinasi dengan pihak ekstern.

10. *Corporate Support Group*, ruang lingkup kerja:

- 1) Menyiapkan dan melaksanakan legal action atas kebijakan manajemen.
- 2) Memberikan masukan dalam penyusunan manual, prodik, akad, dan keputusan yang terkait dengan aspek hukum.
- 3) Meningkatkan pengetahuan dalam positif masyarakat tentang Bank Muamalat Indonesia.
- 4) Membangun pendekatan dan citra positif Bank Muamalat Indonesia pada *emotional market*.
- 5) Meraih dukungan moril maupun materil dari *stakeholder* maupun *new investor*.

11. *Internal Audit Group*, ruang lingkup kerja:

- 1) Berwenang untuk melakukan akses terhadap catatan karyawan, sumber daya dan dana serta asset bank lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan audit.
- 2) Memeriksa dan menilai atas kecukupan dari struktur pengendalian intern.
- 3) Memeriksa dan menilai kualitas kerja dalam melaksanakan tanggung jawab yang telah dilaksanakan.
- 4) Memberikan saran perbaikan baik untuk kecukupan dan efektivitas atau kehandalan struktur pengendalian intern maupun perbaikan pelaksanaan.
- 5) Memberikan informasi dan saran kepada manajemen mengenai hal-hal yang berkaitan dengan upaya menjadikan Bank lebih maju.

12. *Business Development Group*, ruang lingkup kerja:

A. *Marketing*:

- 1) *Marketing plan* dan *marketing strategy* sebagai *guidance* bagi Cabang.

- 2) Bersama *financing* dan *sattlement group* membuat *target lending* dan *funding revenue system* dan *technology*.
- 3) Melakukan pengembangan sistem dan teknologi untuk mendukung operasional Bank.

B. Produk dan *Development*:

- 1) Melakukan riset, survey, dan pengembangan produk.
- 2) Melakukan *review* produk dan fitur produk.
- 3) Merumuskan tarif layanan produk.

C. SISOP dan UAT (*USSER acceptance Test*)

- 1) Merencanakan, menyusun atau membuat dan memperbaiki prosedur peraturan atau kebijakan pribadi.
- 2) Menyebarkan ketentuan pemerintah seperti SEBI, PP, Undang-undang dan sejenisnya untuk bidang operasi Bank.
- 3) Sosialisasi dan implementasi prosedur yang telah dibuat dan direvisi.
- 4) Memantau dan melakukan *supervise* terhadap layanan dan operasi selindo, sehingga kualitas layanan dan operasi dapat dipenuhi.
- 5) Melakukan UAT atas produk atau program yang akan diluncurkan dan disesuaikan dengan manual operasi yang dibuat.

13. *Financing Support Group*, ruang lingkup kerja:

- 1) *Financing Supervision*
- 2) *Sharia Financial Institution*
- 3) *Financing Product Development*

4.1.6 Produk dan Jasa

1. Produk Penghimpunan Dana (*Funding Products*)

Penghimpunan dana dilakukan bank untuk mencari dana dari pihak deposan yang nantinya akan disalurkan kepada pihak kreditur dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Dalam kegiatan penghimpunan dana tersebut Bank Muamalat memiliki beberapa produk antara lain tabungan muamalat reguler, tabungan muamalat *Shar-E Gold*, tabungan muamalat sahabat, deposito reguler, deposito fulinver, giro perorangan, dana pensiun muamalat, dll.

2. Produk Pembiayaan

Kegiatan pembiayaan oleh bank dilakukan untuk menyalurkan dana yang diperoleh bank dari proses penghimpunan dana atau dalam kata lain kegiatan pembiayaan ini dapat mempertemukan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Selain itu kegiatan pembiayaan ini berfungsi untuk membantu melancarkan lalu lintas pertukaran barang dan jasa. Dalam kegiatan pembiayaan ini Bank Muamalat memiliki beberapa produk antara lain, pembiayaan hunian syariah, automuamalat, dana talangan haji, pembiayaan anggota koperasi karyawan, pembiayaan modal kerja, dll.

3. Jasa Layanan Perbankan Lainnya

Selain kegiatan penghimpunan dan pembiayaan, Bank Muamalat juga mempunyai kegiatan jasa layanan perbankan lainnya seperti, Perwakilan (*Wakalah*), Penjaminan (*Kafalah*), Penanggungan (*Hawalah*), Gadai (*Rahn*), dan *Qardh*.

4. Jasa Layanan

Selain melakukan kegiatan-kegiatan perbankan di atas Bank Muamalat juga memiliki jasa layanan yang digunakan bank untuk memudahkan nasabahnya dalam bertransaksi, yaitu ATM, EDC Counter Muamalat, SalaMuamalat, Muamalat *Mobile Banking*, SMS Banking, Pembayaran Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS), Jasa-jasa lain.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Data Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder mengenai laporan keuangan publikasi triwulan khususnya laporan perhitungan rasio dan laba rugi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk selama periode 2006-2013. Laporan perhitungan rasio digunakan untuk melihat besarnya rasio-rasio yang digunakan sebagai variabel independen yaitu CAR, NPF, NPM, ROA, *Quick Ratio*, dan PDN. Sedangkan laporan laba rugi digunakan untuk melihat besarnya laba operasional.

Pada Tabel 4.1 di bawah ini akan dijelaskan tentang besarnya nilai *capital adequacy ratio* (CAR) sebagai variabel independen pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode triwulan Maret 2006 hingga Desember 2013.

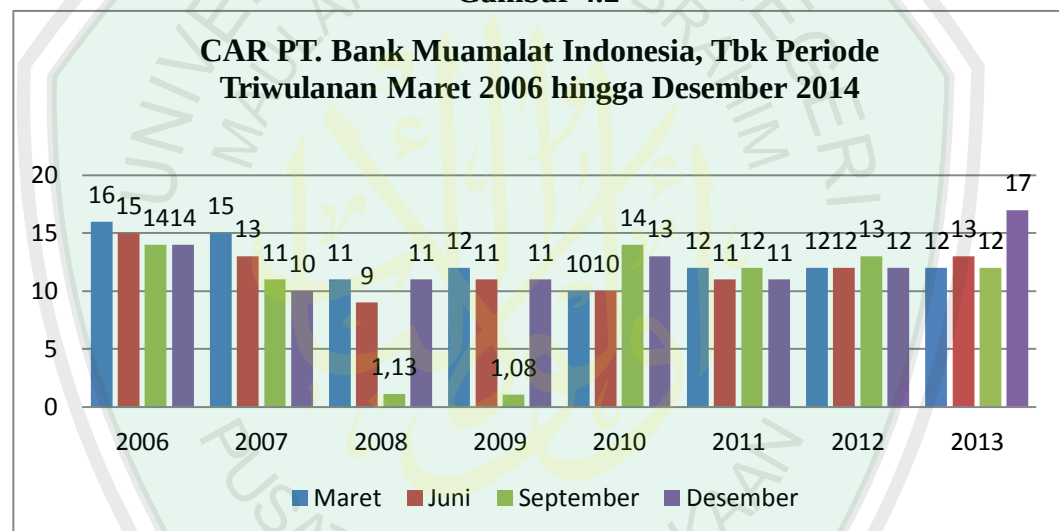
Tabel 4.1
CAR PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
periode Triwulanan Maret 2006 hingga Desember 2013

Dalam
persentase

Rasio	Periode	Tahun							
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
CAR	Maret	16	15	11	12	10	12	12	12
	Juni	15	13	9	11	10	11	12	13
	September	14	11	1,13	1,08	14	12	13	12
	Desember	14	10	11	11	13	11	12	17

Sumber: Laporan keuangan publikasi BI (diolah)

Gambar 4.2



Dari tabel 4.1 dan grafik 4.2 dapat diketahui bahwa nilai *capital adequacy ratio* (CAR) pada PT. Bank Muamalat Indonesia periode triwulanan Maret 2006 hingga Desember 2013 mengalami fluktuasi yang tidak terlalu tinggi. Nilai tertinggi dari *capital adequacy ratio* (CAR) ini terjadi pada periode Desember 2013 yaitu sebesar 17 % dan nilai terendah terjadi pada periode September 2008 dan 2009 yaitu sebesar 1,13 dan 1,08. Dari data tersebut berarti PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk memiliki nilai CAR yang cukup tinggi, hal tersebut sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa bank dapat dikatakan sehat

apabilamemiliki CAR paling sedikit sebesar 8%, meskipun pada periode Maret 2008 dan 2009 sempat mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Dan tabel 4.2 di bawah ini akan menjelaskan bagaimana fluktuasi nilai NPM pada PT. Bank Muamalat Indonesia periode triwulanan Maret 2006 hingga Desember 2013.

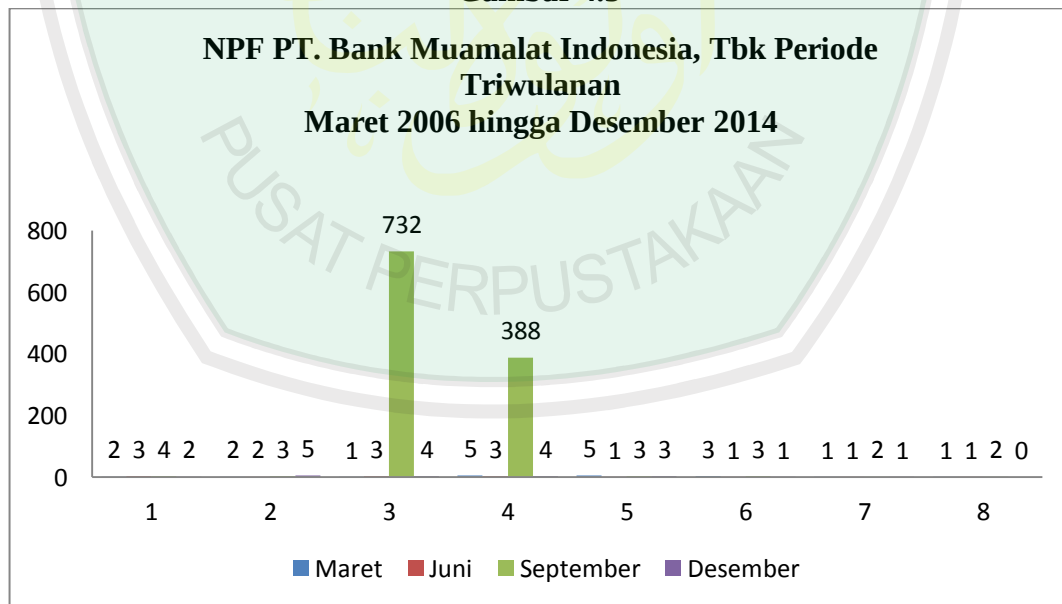
Tabel 4.2
NPF PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
periode Triwulanan Maret 2006 hingga Desember 2013

Dalam
persentase

Rasio	Periode	Tahun							
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
NPF	Maret	2	2	1	5	5	3	1	1
	Juni	3	2	3	3	1	1	1	1
	September	4	3	732	388	3	3	2	2
	Desember	2	5	4	4	3	1	1	0

Sumber: laporan publikasi BI (diolah)

Gambar 4.3



Dari tabel 4.2 dan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa nilai *capital non performing financing* (NPF) pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode

triwulanan Maret 2006 hingga Desember 2013 mengalami fluktuasi yang tidak terlalu tinggi. Nilai teringgi dari NPF ini terjadi pada peiode September 2008 yaitu sebesar 732 %. Hal ini berarti pada periode tersebut bank bisa dikatakan tidak sehat karena memiliki nilai NPF yang sangat tinggi, semakin tinggi NPF mengindikasikan bahwa kualitas pembiayaan semakin tidak sehat dan akan berdampak pada menurunnya tingkat bagi hasil yang dibagikan pada pemilik dana. Namun rata-rata nilai NPF PT. Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2006-2013 normal karena kenaikan hanya terjadi pada periode September 2008 dan 2009.

Dan pada tabel 4.3 di bawah ini akan menjelaskan bagaimana fluktuasi nilai NPM pada PT. Bank Muamalat Indonesia periode triwulanan Maret 2006 hingga Desember 2013.

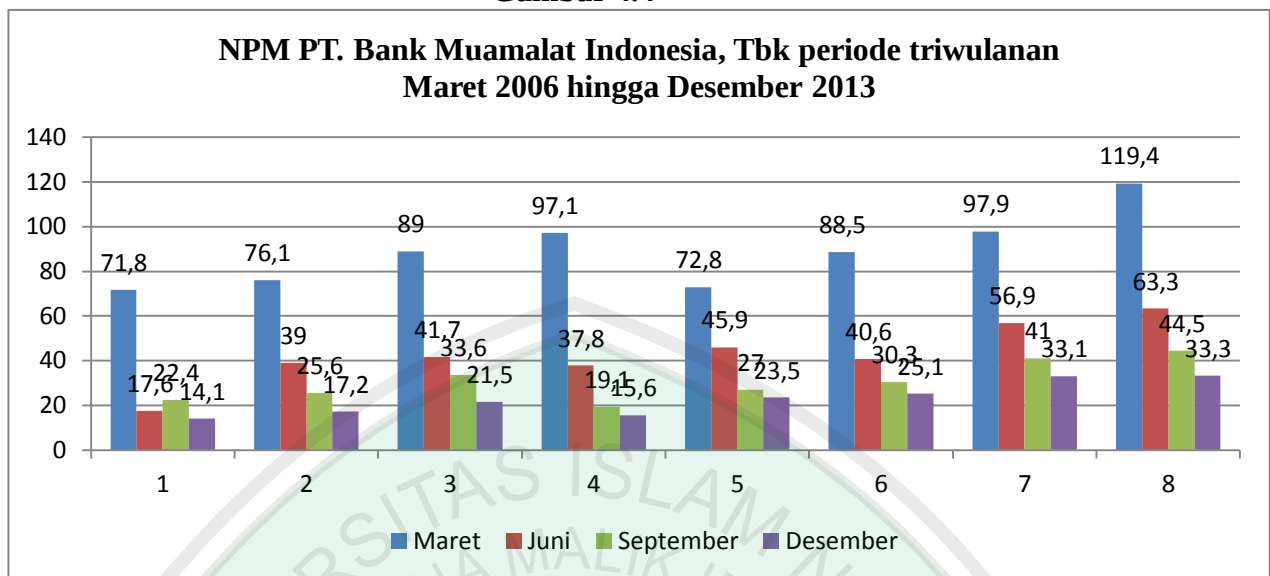
Tabel 4.3
NPM PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
periode Triwulanan Maret 2006 hingga Desember 2013

Dalam
persentase

Rasio	Periode	Tahun							
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
NPM	Maret	71,8	76,1	89	97,1	72,8	88,5	97,9	119,4
	Juni	17,6	39	41,7	37,8	45,9	40,6	56,9	63,3
	September	22,4	25,6	33,6	19,1	27	30,3	41	44,5
	Desember	14,1	17,2	21,5	15,6	23,5	25,1	33,1	33,3

Sumber: laporan keuangan publikasi BI (diolah)

Gambar 4.4



Dari tabel 4.3 dan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa nilai *net profit margin* (NPM) pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode triwulanan Maret 2006 hingga Desember 2013 juga mengalami fluktuasi yang tidak terlalu tinggi. Nilai tertinggi dari NPM ini terjadi pada periode Maret 2013 yaitu sebesar 119,4 dan nilai terendah terjadi pada periode Desember 2006.

Tabel 4.4 dibawah ini akan menjelaskan akan fluktuasi nilai NPM pada PT. Bank Muamalat Indonesia periode triwulanan Maret 2006 hingga Desember 2013.

Tabel 4.4

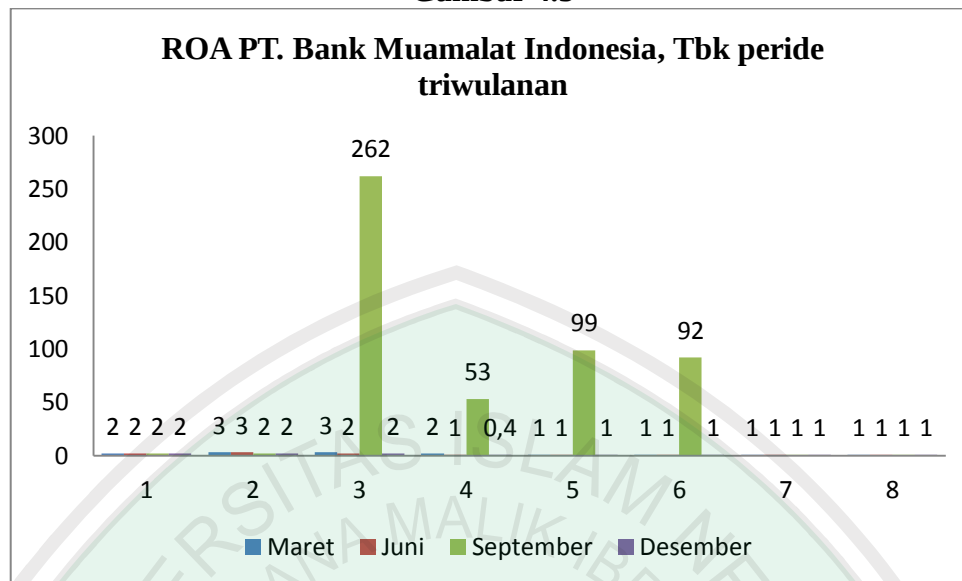
**ROA PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
periode Triwulanan Maret 2006 hingga Desember 2013**

Dalam
persentase

Rasio	Periode	Tahun							
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
ROA	Maret	2	3	3	2	1	1	1	1
	Juni	2	3	2	1	1	1	1	1
	September	2	2	262	53	99	92	1	1
	Desember	2	2	2	0,4	1	1	1	1

Sumber: laporan keuangan publikasi BI (diolah)

Gambar 4.5



Dari tabel 4.4 dan gambar 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode Triwulanan Maret 2006 hingga Desember 2013 tidak mengalami fluktuasi yang signifikan, tetapi pada periode September 2008-2011 nilai ROA mengalami kenaikan yang sangat fluktuatif. Nilai ROA tertinggi diperoleh PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada periode September 2008, dan nilai terendah diperoleh pada periode Desember 2009. Jika dilihat dari nilai rata-rata dari ROA ini maka pada periode tersebut PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dapat dikatakan sehat kecuali pada periode September 2009, karena berdasarkan ketentuan Bank Indonesia suatu bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai ROA sekurang-kurangnya 1,2 %.

Untuk fluktuasi nilai dari *Quick Ratio* pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada periode triwulanan Maret 2006 sampai Desember 2013 dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

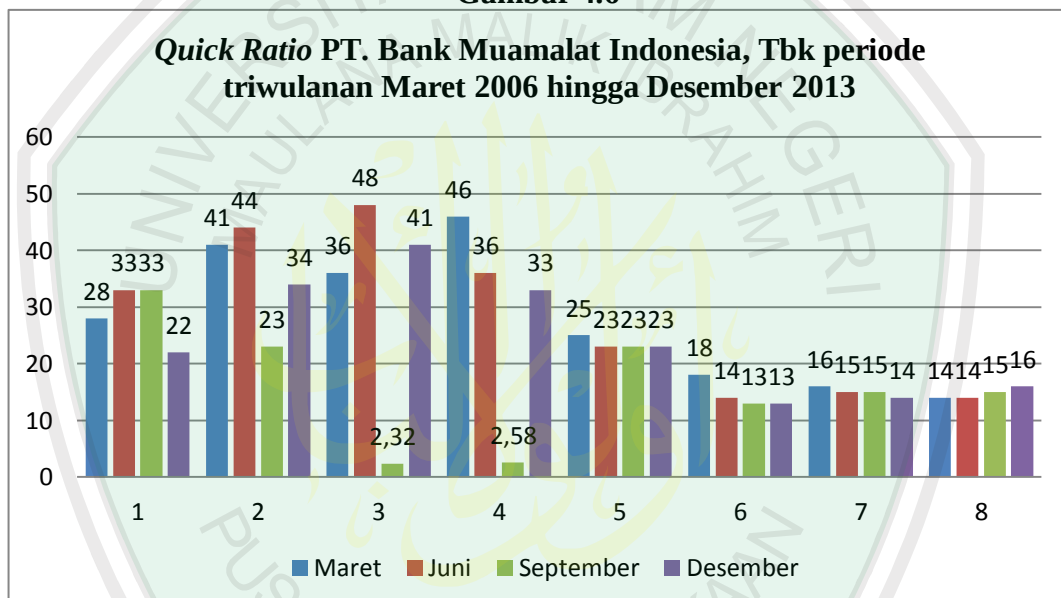
Tabel 4.5
Quick Ratio PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
periode Triwulanan Maret 2006 hingga Desember 2013

Dalam persentase

Rasio	Periode	Tahun							
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Quick Ratio	Maret	28	41	36	46	25	18	16	14
	Juni	33	44	48	36	23	14	15	14
	September	33	23	2,32	2,58	23	13	15	15
	Desember	22	34	41	33	23	13	14	16

Sumber: laporan keuangan publikasi BI (diolah)

Gambar 4.6



Dari tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai dari *quick ratio* pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode Triwulanan Maret 2006 hingga Desember 2013 tidak mengalami fluktuasi yang signifikan karena nilai yang diperoleh pada periode tersebut cenderung sama, meskipun terjadi kenaikan atau penurunan tidak terlalu tinggi kecuali pada periode September 2008 dan 2009. Nilai tertinggi dari *quick ratio* dari data tersebut sebesar 36 % yang terjadi pada periode Juni 2009, dan nilai terendah terjadi pada periode September 2008 sebesar 2,32%.

Tabel 4.6 dibawah ini akan menjelaskan fluktuasi dari posisi devisa *netto* (PDN) atau rasio yang digunakan dalam pengelolaan risiko transaksi valuta asing yang dan digunakan sebagai pengendali posisi pengelolaan valuta asing karena adanya fluktuasi perubahan kurs yang sulit diprediksi, pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode triwulanan Maret 2006 sampai Desember 2013

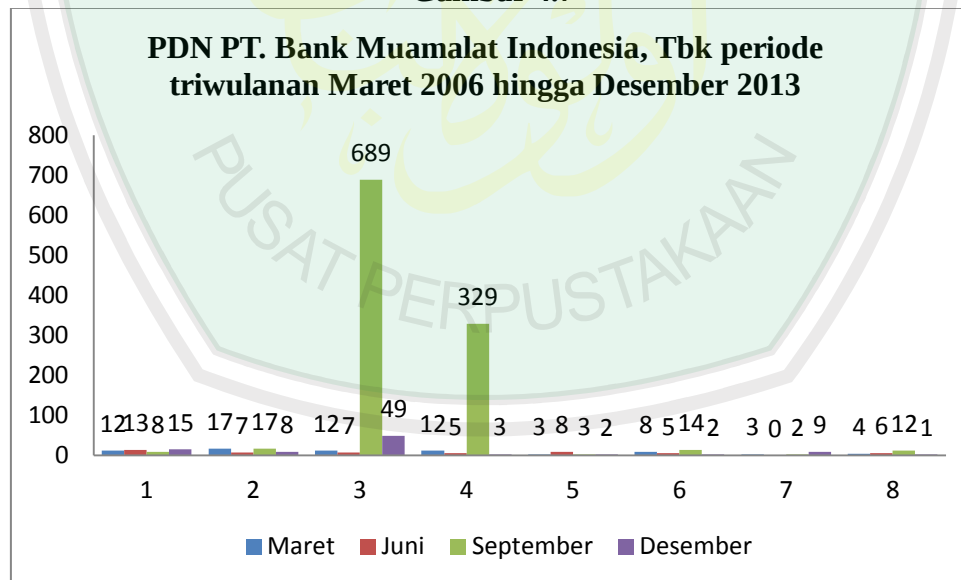
Tabel 4.6
Posisi Devisa Netto (PDN) PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
periode Triwulanan Maret 2006 hingga Desember 2013

Dalam persentase

Rasio	Periode	Tahun							
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
PDN	Maret	12	17	12	12	3	8	3	4
	Juni	13	7	7	5	8	5	0	6
	September	8	17	689	329	3	14	2	12
	Desember	15	8	49	3	2	2	9	1

Sumber: laporan keuangan publikasi BI (diolah)

Gambar 4.7



Dari tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwanilai PDN pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode Triwulanan Maret 2006 hingga Desember 2013 mengalami fluktuasi yang tidak terlalu tinggi kecuali yang terjadi pada periode

September 2008 dan 2009. Nilai tertinggi dari rasio ini diperoleh bank pada periode September 2008. Dari nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan bahwa jika dinilai dengan rasio PDN PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada periode Triwulanan Maret 2006, 2007, 2010, 2011 sampai Desember 2013 dapat dikatakan sehat, karena berdasarkan ketentuan Bank Indonesia bank wajib memelihara Posisi Devisa Netto setinggi-tingginya 20 % dari modal bank.

Tabel 4.7
Laba Operasi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
Periode Triwulanan Maret 2006 hingga Desember 2013

Dalam Ribuan

	Periode	Tahun							
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Laba Operasi	Maret	56.861	67.601	82.842	97.536	55.502	87.214	110.697	187.058
	Juni	99.339	130.047	153.492	132.254	81.812	182.090	868.332	1.250.442
	September	144.827	166.292	225.535	300.308	362.219	537.197	985.960	1.538.478
	Desember	174.000	221.368	32.642	77.565	238.431	383.619	524.526	708.677

Sumber: laporan publikasi Bank Indonesia (dialah)

Laporan laba rugi merupakan laporan yang dapat menunjukkan tingkat kinerja suatu entitas. Dari laba operasi para pengguna laporan keuangan dapat mengetahui bagai mana kinerja dari entitas tersebut. Tabel 4.7 di atas menunjukkan tingkat perolehan laba operasi pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode triwulanan Maret 2006 sampai Desember 2013. Perolehan laba operasi tertinggi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode triwulanan Maret 2006 sampai Desember 2013 sebesar Rp 1.538.478.000.

Untuk hasil olahan statistik data deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.8. Data deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang terdapat dalam penelitian ini, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian yang meliputi variabel *Capital* (CAR), *Asset* (NPA),

Manajemen(NPM), *Liquidity (Quick Ratio)*, *Sensitivity to market risk (PDN)* dan *Kepercayaan Masyarakat (Laba Operasi)*.

Tabel 4.8
Descriptive statistics

	N	Mean	Std. Deviation
CAR	32	.1163	.03319
NPF	32	.3734	1.43907
NPM	32	.4632	.28483
ROA	32	.1601	.45445
QUICK	32	.2488	.11626
PDN	32	.4244	1.31542
KEPER	32	2.8792E8	3.53582E8
Valid N (listwise)	32		

Sumber : Data Sekunder diolah (2014)

Keterangan:

CAR : *Capital adequacy ratio*

NPF : *Non performing financing*

NPM : *Net profit Margin*

ROA : *Return on asset*

QUICK : *Quick Ratio*

PDN : *Posisi devisa netto*

KEPER : *Kepercayaan masyarakat*

Dari tabel 4.8 dapat diketahui jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 data selama periode pengamatan (2006-2013). Yang mana jumlah data tersebut dari laporan keuangan triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Dan dari tabel 4.1 tampak variabel rasio *capital* dari data di atas yang dihitung menggunakan rasio CAR (*capital adequacy ratio*) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,12 atau 12% yang artinya nilai rata-rata dari rasio CAR pada

Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2006-2013 adalah sebesar 12%, dengan penyimpangan atau standar deviasi sebesar 0,03 atau 3% nilai ini menunjukkan bahwa keragaman nilai CAR pada tahun 2006-2013 cukup kecil atau tidak jauh berbeda.

Untuk variabel rasio *asset* yang dihitung dengan rasio NPF (*non performing financing*) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,37 atau 37%, yang artinya nilai rata-rata dari rasio NPF pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2006-2013 adalah sebesar 37%, dengan standar deviasi sebesar 1,43 atau 14,3% yang mana nilai ini menunjukkan bahwa keragaman nilai NPF pada tahun 2006-2013 cukup kecil atau tidak jauh berbeda.

Kemudian variabel rasio *management* yang dihitung dengan rasio NPM (*net profit margin*) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,46 atau 46% yang artinya rata-rata nilai NPM pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2006-2013 sebesar 46%. Dengan standar deviasi sebesar 0,28 atau sebesar 28% yang mana nilai ini menunjukkan bahwa keragaman nilai NPM pada tahun 2006-2013 cukup kecil atau tidak jauh berbeda.

Selanjutnya variabel *earning* yang dihitung dengan rasio ROA (*return on asset*) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,16 atau sebesar 16% yang artinya nilai rata-rata ROA pada Bank Muamalat Indonesia adalah sebesar pada tahun 2006-2013 sebesar 16%. Dengan standar deviasi sebesar 0,45 atau 45% menunjukkan bahwa keragaman nilai ROA pada tahun 2006-2013 pada Bank Muamalat Indonesia cukup kecil atau tidak jauh berbeda.

Variabel *liquidity* yang dihitung dengan menggunakan *quick ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,25 atau 25% yang artinya nilai rata-rata *quick*

ratio pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2006-2013 adalah sebesar 25%. Dengan standar deviasi sebesar 0,12 atau 12% menunjukkan bahwa keragaman nilai *quick ratio* pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2006-2013 cukup kecil atau tidak jauh berbeda.

Dan untuk variabel *sensitivity to market risk* yang dihitung dengan rasio PDN (posisi devisa *netto*) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,42 atau 42% yang artinya nilai rata-rata PDN pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2006-2013 adalah sebesar 42%. Dengan standar deviasi sebesar 1,31 atau 13,1% menunjukkan bahwa keragaman nilai PDN pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2006-2013 cukup kecil atau tidak jauh berbeda.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) mempunyai kontribusi atau tidak. Model regresi yang baik adalah data distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2012: 160). Uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.9
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	32
<i>Normal Parameters^a</i>	
Mean	.0000001
Std. Deviation	3.22696750E8
<i>Most Extreme Differences</i>	
Absolute	.133
Positive	.133
Negative	-.094
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	.751
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.625

Sumber: Data sekunder diolah (2014)

Dari hasil pengujian normalitas di atas, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,625 yang mana hasil tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,625 > 0,05$) dan nilai *kolmogorov-smirnov Z* sebesar 0,751, dari hasil tersebut berarti dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah normal.

4.2.2.2 Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi anantara variabel independen (variabel bebas). Pengujian multikolonieritas dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan *Tolerance*(TOL) dan metode VIF (*Variance Inflation Factor*). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Apabila VIF melebihi angka 10 atau *Tolerance* kurang dari 0,10, maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas, sebaliknya apabila angka VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 atau mendekati 1, maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas (Ghozali, 2012: 105-

106). Ada tidaknya masalah multikolonieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.10
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CAR	.855	1.169
NPF	.555	1.801
NPM	.936	1.069
ROA	.650	1.539
Quick Ratio	.805	1.242
PDN	.492	2.034

Sumber: Data sekunder diolah (2014)

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, maka dapat diketahui nilai VIF dan *tolerance* untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

- a. Nilai VIF untuk variabel CAR adalah sebesar 1,169, yang mana hasil ini lebih kecil dari 10 ($1,169 < 10$), dan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,855 dan nilai ini lebih besar dari 0,10 atau ≤ 1 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CAR dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- b. Nilai VIF untuk variabel NPF sebesar 1,801 yang mana hasil ini lebih kecil dari 10 ($1,801 < 10$), dan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,555 dan nilai ini lebih besar dari 0,10 atau ≤ 1 , sehingga dapat disimpulkan variabel NPF dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- c. Nilai VIF untuk variabel NPM sebesar 1,069 yang mana hasil ini lebih kecil dari 10 ($1,069 < 10$), dan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,936, nilai ini lebih besar dari 0,10 atau ≤ 1 , sehingga dapat disimpulkan variabel NPM dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

- d. Nilai VIF untuk variabel ROA sebesar 1,539 yang mana hasil ini lebih kecil dari 10 ($1,539 < 10$), dan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,650, nilai ini lebih besar dari 0,10 atau ≤ 1 , sehingga dapat disimpulkan variabel ROA dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- e. Nilai VIF untuk variabel *quick ratio* sebesar 1,242 yang mana hasil ini lebih kecil dari 10 ($1,242 < 10$), dan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,805 dan nilai ini lebih besar dari 0,10 atau ≤ 1 , sehingga dapat disimpulkan variabel *quick ratio* dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- f. Nilai VIF untuk variabel PDN sebesar 2,034 yang mana hasil ini lebih kecil dari 10 ($2,034 < 10$), dan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,492 dan nilai ini lebih besar dari 0,10 atau ≤ 1 , sehingga dapat disimpulkan variabel PDN dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4.2.2.3 Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2012: 139). Ada tidaknya gejala heteroskedasitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.11 dibawah ini.

Tabel 4.11
Uji Heteroskedastsitas

No	Variabel	Signifikansi	Keterangan
1	CAR	0,888	Homoskedastisitas
2	NPF	0,865	Homoskedastisitas
3	NPM	0,226	Homoskedastisitas
4	ROA	0,401	Homoskedastisitas
5	<i>Quick ratio</i>	0,050	Homoskedastisitas
6	PDN	0,900	Homoskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah (2014)

Dari tabel 4.11 di atas variabel CAR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,888, nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Maka dapat dikatakan bahwa variabel ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas atau dapat dikatakan variabel ini memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Dari tabel 4.4 di atas variabel NPF memiliki nilai signifikansi sebesar 0,865, nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Maka dapat dikatakan bahwa variabel ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas atau dapat dikatakan variabel ini memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Dari tabel 4.11 di atas variabel NPM memiliki nilai signifikansi sebesar 0,226, nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Maka dapat dikatakan bahwa variabel ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas atau dapat dikatakan variabel ini memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Dari tabel 4.11 di atas variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,401, nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Maka dapat dikatakan bahwa variabel ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas atau dapat dikatakan variabel ini memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Dari tabel 4.11 di atas variabel *quick ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,50, nilai ini sama dengan $\alpha = 5\%$ (0,05). Maka dapat dikatakan bahwa variabel ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas atau dapat dikatakan variabel ini memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Dari tabel 4.11 di atas variabel PDN memiliki nilai signifikansi sebesar 0,900, nilai ini sama dengan $\alpha = 5\%$ (0,05). Maka dapat dikatakan bahwa variabel ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas atau dapat dikatakan variabel ini memenuhi asumsi homoskedastisitas.

4.2.2.4 Autokorelasi

Regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2012: 210). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan laporan keuangan yang saling berhubungan dari tahun 2006-2013 maka peneliti melakukan uji autokorelasi untuk mengetahui apakah terdapat masalah autokorelasi pada data yang digunakan. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian penyimpangan autokorelasi dalam penelitian ini dengan menggunakan *Durbin-Watson Test* (DW-test). Uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.12 dibawah ini:

Tabel 4.12
Uji autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.497 ^a	.247	.067	3.31565377E9	2.235

Sumber: Data sekunder diolah 2014

Dari uji autokorelasi menunjukkan dengan level signifikan 0,05 ($\alpha=0,05$) dengan jumlah variabel independen ($k = 6$) dan banyaknya data ($N = 32$), didapat nilai dw hitung sebesar 2,235. Besarnya dw tabel untuk dL (batas luar) = 1,0409. Besarnya dw tabel untuk du (batas dalam) = 1,9093. Besarnya nilai $4-dU = 4 - 1,9093 = 2,09$, dan Besarnya nilai $4-dL = 4 - 1,0409 = 2,9591$ yaitu $2,09 < 2,235 < 2,9591$ ($4 - 1,99093 < 2,235 < 4 - 2,09$). Dari hasil tersebut dinyatakan bahwa tidak dapat dipastikan apakah terjadi autokorelasi atau tidak, dan berdasarkan paparan teori tentang masing-masing variabel maka peneliti memutuskan bahwa tidak terjadi korelasi atau tidak terjadi masalah autokorelasi.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda digunakan untuk menyatakan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu meneliti seberapa besar pengaruh rasio dalam penilaian kesehatan bank yaitu camels yang mana dihitung dengan rasio CAR (*capital adequacy ratio*), NPF (*non performing financing*), NPM (*net profit margin*), ROA (*return on asset*), *quick ratio*, dan PDN (*posisi devisa netto*) terhadap variabel dependen tingkat kepercayaan masyarakat (nasabah).

Tabel 4.13
Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Keputusan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	3.221E8	6.128E8		.526	.604	
CAR	3.733E9	4.131E9	.170	.904	.375	Tidak signifikan
NPF	-3.849E6	4.295E8	-.002	-.009	.993	Tidak signifikan
NPM	-1.337E8	2.461E8	-.097	-.543	.592	Tidak signifikan
ROA	-1.050E8	1.901E9	-.012	-.055	.956	Tidak signifikan
QUICK	-1.708E9	7.583E8	-.436	-2.252	.033	Signifikan
PDN	8.749E7	5.317E8	.041	.165	.871	Tidak signifikan
R = 0,497						
R Square = 0,247						
Adjusted R Square = 0,067						
F _{hitung} = 1,369						
F _{tabel} =						
Sig. F = 0,265						
α = 5%						

Sumber: Data sekunder diolah (2014)

Berdasarkan data hasil bregresi yang ditunjukkan pada tabel 4.13 di atas, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

$$Y = 3,221 + 3,733_{CAR} - 3,849_{NPF} - 1,337_{NPM} - 1050_{ROA} - 1,708_{Quick} + 8,749_{PDN} + 6,128$$

Persamaan regresi di atas dapat diartikan bahwa:

1. Konstanta

Nilai konstanta dari persamaan regresi ini adalah sebesar 3,22 yang mana berarti bahwa jika tidak ada variabel CAR, NPF, NPM, ROA, *Quick ratio*, dan PDN maka tingkat kepercayaan masyarakat pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk sebesar 3,22 %.

2. Koefisien Variabel X_1 (CAR)

Nilai dari koefisien regresi X_1 sebesar 3,733 menyatakan bahwa apabila CAR naik satu-satuan maka tingkat kepercayaan masyarakat akan naik sebesar 3,733 satuan.

3. Koefisien Variabel X_2 (NPF)

Nilai dari koefisien regresi X_2 sebesar -3,849 menyatakan bahwa apabila NPF naik satu-satuan maka tingkat kepercayaan masyarakat akan turun sebesar 3,849 satuan.

4. Koefisien Variabel X_3 (NPM)

Nilai dari koefisien regresi X_3 sebesar -1,337 menyatakan bahwa apabila NPM naik satu-satuan maka tingkat kepercayaan masyarakat akan turun sebesar 1,337 satuan.

5. Koefisien Variabel X_4 (ROA)

Nilai dari koefisien regresi X_4 sebesar -0,050 menyatakan bahwa apabila ROA naik satu-satuan maka tingkat kepercayaan masyarakat akan turun sebesar 0,050 satuan.

6. Koefisien Variabel X_5 (*Quick ratio*)

Nilai dari koefisien regresi X_5 sebesar -1,708 menyatakan bahwa apabila *quick ratio* naik satu-satuan maka tingkat kepercayaan masyarakat akan turun sebesar 1,708 satuan.

7. Koefisien Variabel X_6 (PDN)

Nilai dari koefisien regresi X_6 sebesar 8,749 menyatakan bahwa apabila PDN naik satu-satuan maka tingkat kepercayaan masyarakat akan naik sebesar 8,749 satuan.

4.2.3.2 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah anatar nol dan satu (Ghozali, 2012:97).

Pada tabel 4.13 pengaruh keenam variabel bebas atau independen yaitu *Capital adequacy ratio* (CAR), *Non performing financing* (NPF), *Net profit margin* (NPM), *Return on asset* (ROA), *Quick ratio*, dan Posisi devisa *netto* (PDN) terhadap variabel tingkat kepercayaan masyarakat yang dinyatakan dengan nilai *Adjusted R* yaitu sebesar 0,067 atau 6,7%. Hal ini berarti 6,7% variabel tingkat kepercayaan masyarakat yang bisa dijelaskan oleh keenam variabel bebas atau independen. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 6,7\% = 93,3\%$ dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model yang merupakan kontribusi variabel bebas lain di luar keenam variabel independen.

4.2.3.1 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang mana dalam penelitian ini berupa rasio CAR, NPF, NPM, ROA, *Quick Ratio*, dan PDN yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu tingkat kepercayaan masyarakat (Ghozali, 2012:98).

Berdasarkan perhitungan dengan F-test yang ditunjukkan pada tabel 4.13, diperoleh nilai F-hitung sebesar 1,369 dengan tingkat signifikansi (sig) sebesar 0,265. Oleh karena nilai signifikansi $0,265 > 0,05$, karena nilai F lebih besar dari 5% maka H_0 ditolak pada derajat kepercayaan 5% dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel CAR, NPF, NPM, ROA, *Quick Ratio*, dan PDN terhadap variabel tingkat kepercayaan masyarakat secara bersama-sama (simultan).

4.2.3.2 Uji t (Uji Parsial)

Uji beda t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2012:98-99). Dalam penelitian ini Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu CAR, NPF, NPM, ROA, *Quick ratio*, dan PDN terhadap variabel dependennya, yaitu tingkat kepercayaan masyarakat. Pengambilan keputusan didasarkan pada probabilitas signifikansi 0,05 (5%). Dan uji Signifikansi masing-masing variabel diuraikan sebagai berikut :

1. Variabel *Capital* (Rasio *Capital adequacy ratio* (CAR))

Uji t terhadap variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS seperti terlihat pada Tabel 4.13 di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,375. Karena nilai signifikan t lebih besar dari 5% (0,05) ($0,375 > 0,05$), maka secara parsial variabel *capital* yang dihitung menggunakan rasio CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kepercayaan masyarakat.

2. Variabel *Asset* (Rasio NPF)

Uji t terhadap variabel *Non performing asset* (NPF) berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS seperti terlihat pada Tabel 4.13 di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,993. Karena nilai signifikan t lebih kecil dari 5% (0,05) ($0,993 > 0,05$), maka secara parsial variabel *asset* yang dihitung menggunakan rasio NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kepercayaan masyarakat.

3. Variabel *Manajemen* (Rasio *Net Profit Margin* (NPM))

Uji t terhadap variabel *manajemen* yang dihitung menggunakan rasio *net profit margin* (NPM) berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS seperti terlihat pada Tabel 4.13 di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,592. Karena nilai signifikan t lebih besar dari 5% (0,05) ($0,592 > 0,05$), maka secara parsial variabel *manajemen* yang dihitung menggunakan rasio NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kepercayaan masyarakat.

4. Variabel *Earning* (Rasio *Return on asset* (ROA))

Uji t terhadap variabel *earning* yang dihitung menggunakan rasio *Return on asset* (ROA) berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS seperti terlihat pada Tabel 4.13 di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,656. Karena nilai signifikan t lebih besar dari 5% (0,05) ($0,656 > 0,05$), maka secara parsial variabel *Earning* yang dihitung menggunakan rasio ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kepercayaan masyarakat.

5. Variabel *Liquidity* (*Quick Ratio*)

Uji t terhadap variabel *earning* yang dihitung menggunakan *quick ratio* berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS seperti terlihat pada Tabel 4.13 di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,033. Karena nilai signifikan t lebih kecil dari 5% (0,05) ($0,033 > 0,05$), maka secara parsial variabel *Liquidity* yang dihitung menggunakan rasio *quick ratio* berpengaruh signifikan terhadap variabel kepercayaan masyarakat.

6. Variabel *Sensitivity to market risk* (Posisi devisa *netto* (PDN))

Uji t terhadap variabel *Sensitivity to market risk* yang dihitung menggunakan rasio Posisi devisa *netto*(PDN) berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS seperti terlihat pada Tabel 4.13 di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,871. Karena nilai signifikan t lebih besar dari 5% (0,05) ($0,871 > 0,05$), maka secara parsial variabel *sensitivity to market risk* yang dihitung menggunakan rasio PDN tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kepercayaan masyarakat.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Rasio *capital* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodal yang ada untuk kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan. Dalam penelitian ini rasio *capital* diukur dengan rasio CAR yaitu perbandingan antara modal inti ditambah modal pelengkap dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Berdasarkan hasil uji t (*t-test*) dari tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai signifikansi rasio CAR adalah sebesar 0,0375. Nilai signifikansi t ini lebih besar dari 5% (0,05) ($0,0375 > 0,05$). Dari hasil uji t ini berarti rasio *capital* tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Nengah Dwi Riska Apriliana dan I Made Karya Utama (2013) yang menyimpulkan bahwa jika rasio *capital* (CAR) semakin meningkat maka tingkat kepercayaan nasabah pada bank tersebut akan semakin meningkat. Dan hipotesis (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh rasio *capital* (CAR) terhadap tingkat kepercayaan masyarakat ditolak. Rasio *capital* yang tidak signifikan dalam penelitian ini bisa jadi karena semakin meningkatnya jumlah kredit yang diberikan maka semakin besar pula risiko kredit yang akan dihadapi, karena itu maka jumlah modal yang digunakan untuk antisipasi risiko kredit juga akan semakin besar, sehingga bank kurang efektif dalam mengelola modalnya dan tingkat kepercayaan masyarakat akan menurun.

Rasio *asset* dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan yang akan muncul. Dalam penelitian ini rasio *asset* diukur dengan rasio NPF (*non performing financing*) yaitu perbandingan antar pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan.

Berdasarkan hasil uji t (*t-test*) dari tabel 4.13 dapat dilihat bahwa NPF memiliki nilai signifikansi sebesar 0,993. Karena nilai signifikan t lebih besar dari 5% (0,05) ($0,993 > 0,05$), hal ini berarti bahwa rasio *asset* tidak memiliki pengaruh pada tingkat kepercayaan masyarakat pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Nengah Dwi Riska Apriliana dan I Made Karya Utama (2013) yang menyimpulkan bahwa rasio *asset* tidak berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan nasabah pada bank. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_2) yang menyatakan terdapat pengaruh rasio *asset* (NPF) terhadap tingkat kepercayaan masyarakat ditolak. Rasio *asset* dalam penelitian ini tidak signifikan bisa jadi karena jika bank memberikan terlalu banyak kredit/ pembiayaan maka kredit bermasalah juga akan semakin banyak, dan ini akan mengakibatkan menurunnya pendapatan bank dari hasil pembiayaan tersebut dan kepercayaan masyarakat akan menurun karena masyarakat merasa bank tidak dapat mengolah dananya.

Rasio *management* dimaksudkan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah dan komitmen bank kepada Bank Indonesia. Dalam penelitian ini rasio *management* diukur dengan rasio NPM (*net profit margin*) yaitu perbandingan antara laba bersih dengan pendapatan operasional. Dari uji t memperlihatkan nilai signifikan t sebesar 0,592. Karena nilai signifikansi t lebih besar dari 5% (0,05) ($0,592 > 0,05$) hal ini berarti bahwa rasio *management* tidak memiliki pengaruh pada tingkat kepercayaan masyarakat pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Nengah Dwi

Riska Apriliana dan I Made Karya Utama (2013) yang menyimpulkan bahwa rasio *manajemen* tidak berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan nasabah pada bank. Dari hasil tersebut berarti hipotesis (H_3) yang menyatakan terdapat pengaruh rasio *management* (NPM) terhadap tingkat kepercayaan masyarakat ditolak. Rasio *management* dalam penelitian ini tidak signifikan bisa jadi karena nasabah kurang memperhatikan bagaimana manajemen dalam menjalankan usahanya baik dari aspek kepatuhan dan kehati-hatian bank dan bagaimana bank mengelola dana sehingga bank memperoleh laba yang tinggi tapi nasabah lebih melihat bisa tidaknya bank memberikan kredit dan mengembalikan dana milik nasabah saat nasabah membutuhkan.

Rasio *earning* dilakukan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini rasio *earning* diukur dengan rasio ROA (*return on asset*) yaitu perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset. Berdasarkan hasil uji t (*t-test*) dapat memperlihatkan bahwa ROA memiliki nilai signifikan sebesar 0,656. Karena nilai signifikan t lebih besar dari 5% (0,05) ($0,656 > 0,05$) hal ini berarti bahwa rasio *earning* tidak memiliki pengaruh pada tingkat kepercayaan masyarakat pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian I Nengah Dwi Riska Apriliana dan I Made Karya Utama (2013) yang menyimpulkan bahwa rasio *earning* tidak berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan nasabah pada bank. Dari hasil tersebut berarti hipotesis (H_4) yang menyatakan terdapat pengaruh rasio *earning* (ROA) terhadap tingkat kepercayaan masyarakat ditolak.

Rasio *liquidity* dalam penelitian ini diukur dengan *quick ratio* yaitu perbandingan antara labaaset lancar dengan total deposit. Berdasarkan hasil uji t

(t-test) dapat dilihat bahwa *quick ratio* memiliki nilai signifikan sebesar 0,033. Karena nilai signifikan t lebih kecil dari 5% (0,05) ($0,033 > 0,05$) berarti bahwa rasio *liquidity* memiliki pengaruh positif pada tingkat kepercayaan masyarakat pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian I Nengah Dwi Riska Apriliana dan I Made Karya Utama (2013) yang menyimpulkan bahwa rasio *liquidity* tidak berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan nasabah pada bank. Tetapi hasil ini sejalan dengan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 yang menyatakan bahwa suatu bank dapat dikatakan *liquid*, apabila bank tersebut dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama tabungan, giro, deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Karena bank *liquid* dan dapat membayar hutangnya pada nasabah maka nasabah akan percaya terhadap bank tersebut. Dari hasil ini berarti hipotesis (H_5) yang menyatakan terdapat pengaruh rasio *liquidity* (*Quick ratio*) terhadap tingkat kepercayaan masyarakat diterima.

Rasio *sensitivity to market risk* dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar. Dalam penelitian ini rasio *sensitivity to market risk* diukur dengan rasio PDN (posisi devisa *netto*) yaitu rasio yang digunakan sebagai pengendali posisi pengelolaan valuta asing karena adanya fluktuasi perubahan kurs yang sulit diprediksi. Berdasarkan hasil uji t (t-test) menunjukkan bahwa PDN memiliki nilai signifikan sebesar 0,871. Karena nilai signifikan t lebih besar dari 5% (0,05) ($0,871 > 0,05$) hal ini berarti bahwa rasio *sensitivity to market risk* tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Dari hasil tersebut berarti hipotesis (H_6) yang menyatakan terdapat pengaruh rasio *Sensitivity to market risk* (PDN) terhadap tingkat kepercayaan

masyarakat ditolak. Rasio ini tidak signifikan bisa jadi karena banyak masyarakat yang kurang mengerti dan memperhatikan tentang dampak dari pergerakan nilai tukar sehingga hal tersebut dianggap tidak mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Dan berdasarkan uji F (Anova) dari tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu variabel *capital* yang dihitung dengan rasio CAR, *asset* yang dihitung dengan rasio NPF, *management* yang dihitung dengan rasio NPM, *earnig* yang dihitung dengan rasio ROA, *liquidity* yang dihitung dengan *quick ratio*, dan *sensitivity to market risk* yang dihitung dengan rasio PDN tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen atau tingkat kepercayaan masyarakat, karena dari hasil olah statistik uji F memperoleh nilai F-hitung sebesar 1,369 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,265 ($0,265 > 0,05$).